

STUDI ETNOBOTANI RAMUAN OBAT BATUK DAN PIJAT BAYI

Supriani*, Muhamad Fauzi Ramadhan, Lukman Wildan Harira, Normalita Mutiara Fadlilah
Jurusan Farmasi, STIKES Serulingmas Cilacap, Jl. Raya Maos No. 505, Maos, Kampungbaru, Karangreja,
Cilacap, Jawa Tengah 53272, Indonesia
*nasrunasupriani@gmail.com

ABSTRAK

Batuk merupakan suatu tindakan reflek pada saluran pernapasan dengan tujuan untuk membersihkan saluran pernapasan bagian atas. Pijat bayi merupakan terapi sentuh yang paling tua dan populer yang dikenal manusia pijat bayi diwariskan secara turun temurun yang telah lama dilakukan di Indonesia. Studi tentang hubungan antara manusia dengan tumbuhan dikenal dengan ilmu etnobotani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis dan cara penggunaan tumbuhan dalam pengobatan batuk dan ramuan pijat bayi di Desa Tunjung Banyumas dan Desa Rawajaya Cilacap. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif secara kualitatif dan kuantitatif dari hasil wawancara dengan narasumber. Hasil wawancara dikumpulkan dibagi berdasarkan nama tanaman, bagian yang digunakan, cara pengolahan dan persentasenya. Tanaman yang paling sering dimanfaatkan untuk pengobatan batuk baik di Desa Tunjung maupun di Desa Rawajaya berupa tanaman Jeruk Nipis. Bagian yang digunakan untuk pengobatan batuk di Desa Tunjung bagian rimpang dan di Desa Rawajaya bagian buah. Cara memperoleh tanaman di Desa Tunjung maupun di Desa Rawajaya adalah dengan budidaya serta sama-sama diolah dengan cara ditumbuk dan direbus. Sedangkan hasil penelitian tanaman untuk ramuan pijat bayi spesies yang banyak digunakan di 2 desa tersebut adalah spesies bawang merah, dengan bagian yang digunakan rimpang, diperoleh dengan budidaya, dan cara pengolahan dengan cara ditumbuk.

Kata kunci: batuk; etnobotani; pijat bayi; rimpang; tumbuhan obat

ETHNOBOTANICAL STUDY OF COUGH MEDICINE AND BABY MASSAGE

ABSTRACT

Coughing is a reflex action in the respiratory tract with the aim of clearing the upper respiratory tract. Baby massage is the oldest and most popular touch therapy known to humans. Baby massage has been passed down from generation to generation which has been practiced for a long time in Indonesia. The study of the relationship between humans and plants is known as ethnobotany. This study aims to determine the types and ways of using plants in the treatment of cough and baby massage ingredients in Tunjung Village Banyumas and Rawajaya Village Cilacap. This study uses qualitative and quantitative descriptive methods from interviews with resource persons. The interview results were collected divided by plant name, parts used, processing method and percentage. The plant that is most often used for cough treatment both in Tunjung Village and in Rawajaya Village is in the form of Lime plants. The part used for cough treatment in Tunjung Village is the rhizome and in Rawajaya Village the fruit part. The way to get plants in Tunjung Village and in Rawajaya Village is by cultivation and both are processed by pounding and boiling. While the results of research on plants for baby massage ingredients, the species that is widely used in the 2 villages is the shallot species, the part used is the rhizome, obtained by cultivation, and the method of processing by pounding.

Keywords: cough, ethnobotany, infant massage, medicinal plants, rhizomes

PENDAHULUAN

Batuk merupakan suatu tindakan reflek pada saluran pernapasan dengan tujuan untuk membersihkan saluran pernapasan bagian atas dengan mempertahankan paru-paru terhadap refleksi fisiologi dan rangsangan dalam melindungi organ paru dari trauma kimia, mekanik dan suhu. Gejala beberapa macam penyakit dapat diawali dengan batuk serta penyakit yang independent. Batuk dapat disebabkan oleh paparan polusi udara, asap rokok, dan kebiasaan

merokok. Batuk dapat diklasifikasikan dalam dua kelompok besar yaitu batuk akut dan batuk kronik. Etiologi batuk kronik salah satunya ditentukan oleh faktor usia, misalnya pada bayi batuk sebagai penyebab utama GER (*Gastro Esophageal Reflux*) dan pada balita sebagai penyebab utama asma (Purwanto dkk., 2018; Yulianto, 2016).

Pijat bayi merupakan terapi sentuh yang paling tua dan populer yang dikenal manusia. Pijat bayi diwariskan secara turun temurun yang telah lama dilakukan di Indonesia bahkan dipenjuru dunia. Dukun bayi terkenal sebagai pelaksana pijat bayi di Indonesia. Pijat bayi tidak hanya dilakukan pada bayi baru lahir, bayi yang sehat, juga pada bayi yang sedang sakit ataupun rewel karena gejala tertentu. Pijat pada bayi bermanfaat untuk meningkatkan berat badan bayi, meningkatkan pertumbuhan bayi, meningkatkan daya tahan tubuh bayi, meningkatkan konsentrasi bayi dan membuat bayi tidur menjadi lebih lelap. Gerakan pemijatan akan meningkatkan kapasitas sel reseptor dengan fungsi mengikat *glucocortrioid* yang dapat menurunkan kadar hormon *adrenalin*. Hormon *serotonin* merupakan zat penghantar saraf yang berpengaruh terhadap munculnya perasaan nyaman dan optimis, relaksasi, perasaan bugar, meningkatkan konsentrasi dan perhatian serta meningkatkan nafsu makan (Elvira & Azizah, 2017; Istikhomah, 2020; Mujahid dkk., 2019; Rini Verary Shanthi, Jumari, 2014).

Etnobotani merupakan studi tentang hubungan antara manusia dengan tumbuhan. Etnobotani mempelajari tumbuh-tumbuhan yang digunakan oleh etnis tertentu dalam pemenuhan sandang, pangan dan obat-obatan dalam kehidupan sehari-hari. Etnobotani tumbuhan berkhasiat obat mempelajari tentang tumbuh-tumbuhan yang berkhasiat obat yang dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan kehidupan dalam bidang obat-obatan oleh masyarakat menurut adat suatu suku bangsa. Etnobotani memanfaatkan pengetahuan masyarakat tradisional serta memberikan pandangan tentang pemahaman budaya masyarakat dalam pengetahuan penggunaan tumbuhan pada pengobatan tradisional secara praktis (Astria dkk., 2011; Fathir dkk., 2021).

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang kaya akan tumbuh-tumbuhan berkhasiat obat. Tumbuhan berkhasiat obat semakin banyak digunakan dalam alternatif pengobatan dan semakin meningkat penggunaannya. Masyarakat semakin banyak menggunakan obat-obatan dari tumbuhan tersebut yang lebih dikenal sebagai obat tradisional karena memiliki efek samping yang kecil sehingga lebih aman dalam proses pengobatan. Spesies tumbuhan dunia yang mencapai angka 40.000 diyakini 30.000 spesies berada di Indonesia. Bagian tumbuhan berkhasiat obat yang banyak digunakan diantaranya akar, batang, daun, umbi, biji, kulit batang, buah dan bunga (Lestari Dewi, 2017; Susila dkk., 2017). Masyarakat Desa Tunjung Banyumas dan Desa Rawajaya Cilacap masih banyak yang menggunakan tumbuh-tumbuhan untuk mengobati batuk dan pijat pada bayi menggunakan ramuan-ramuan tradisional, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada perbedaan etnobotani di Desa Tunjung Banyumas dan Desa Rawajaya Cilacap.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode kualitatif dan kuantitatif. Penelitian dilaksanakan di Desa Tunjung Banyumas dan Desa Rawajaya Cilacap pada bulan Februari sampai dengan bulan April 2022. Pengumpulan data diawali dengan observasi lokasi penelitian, kemudian dilanjutkan tahap penelitian dengan pengambilan sampel, wawancara serta pendokumentasian. Tahap persiapan peneliti menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan dalam penelitian. Tahap penelitian dilakukan wawancara pada sampel atau

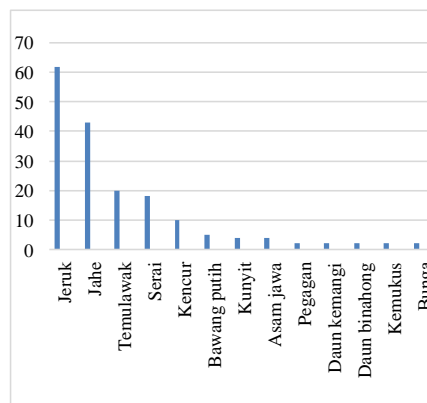
responden yang masuk dalam kriteria inklusi.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat di Desa Tunjung Banyumas dan Desa Rawajaya Cilacap. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang menggunakan tanaman obat dalam pengobatan batuk ataupun ramuan pijat bayi di Desa Tunjung Banyumas dan Desa Rawajaya Cilacap. Kriteria sampel dibedakan menjadi dua diantaranya kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah warga masyarakat Desa Tunjung Banyumas dan Desa Rawajaya Cilacap, bersedia menjadi responden, komunikatif, dukun bayi, tabib atau dukun atau orang yang dituakan dalam pengobatan. Dan kriteria eksklusi adalah bukan warga masyarakat Desa Tunjung Banyumas dan Desa Rawajaya Cilacap, tidak bersedia menjadi responden dan tidak komunikatif, bidan atau tenaga kesehatan lainnya. Besarnya sampel untuk penelitian di Desa Tunjung Jatilawang Banyumas adalah 97 sampel, sedangkan sampel untuk penelitian di Desa Rawajaya Bantarsari Cilacap adalah 98 sampel, data diambil menggunakan metode wawancara langsung (Antara & Istanti, 2022; Nindy Antikha, 2019; Supriani dkk., 2022; Tamara Gusti E dkk., 2022)

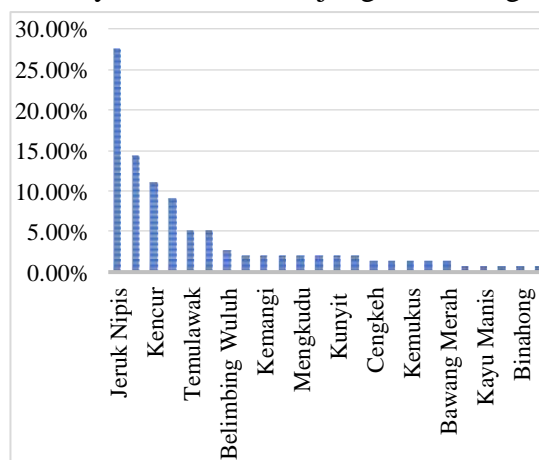
HASIL DAN PEMBAHASAN

Ramuan Obat Batuk di Desa Tunjung Jatilawang dan di Desa Rawajaya Bantarsari

Spesies yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang dan di Desa Rawajaya Bantarsari.



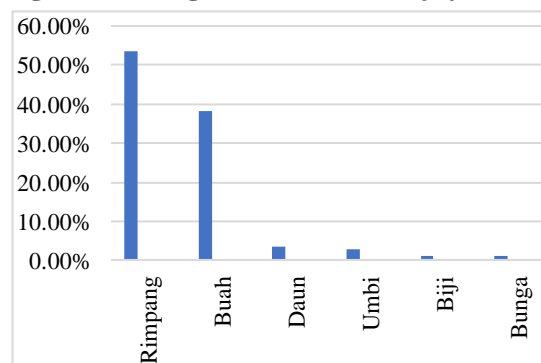
Gambar 1: Spesies tumbuhan yang sering dimanfaatkan sebagai ramuan obat batuk oleh masyarakat Desa Tunjung Jatilawang



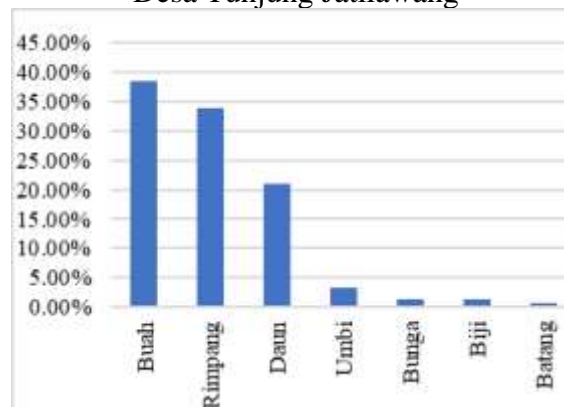
Gambar 2: Spesies tumbuhan yang sering dimanfaatkan sebagai ramuan obat batuk oleh masyarakat Desa Rawajaya Bantarsari

Gambar 1 dan 2 menunjukkan bahwa hasil penelitian untuk spesies yang banyak digunakan sebagai ramuan obat batuk di Desa Tunjung Jatilawang dan di Desa Rawajaya Bantarsari yaitu jeruk nipis. Jeruk nipis banyak dijumpai di banyak daerah dan mudah didapatkan, hal ini menjadi salah satu alasannya digunakan sebagai ramuan obat batuk. Masyarakat juga banyak yang membudidayakan jeruk nipis di pekarangan rumah sehingga mempermudah untuk memanfaatkannya. Diketahui jeruk nipis dapat memperbaiki sistem pencernaan, meningkatkan daya tahan tubuh, mengencerkan dahak ditenggorokan dan menanggulangi serangan batuk (Astria dkk., 2011; Supriani dkk., 2022; Yazia dkk., 2019).

Bagian-bagian (organ) tumbuhan yang digunakan untuk mengatasi Batuk oleh Masyarakat Desa Tunjung Jatilawang dan Desa Rawajaya Bantarsari



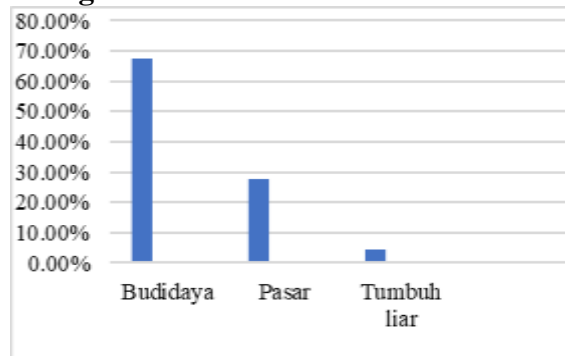
Gambar 3: Persentase bagian – bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat batuk di Desa Tunjung Jatilawang



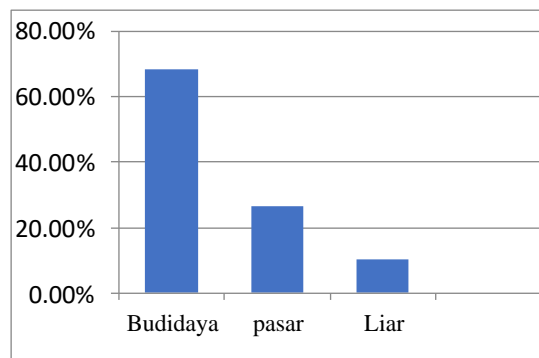
Gambar 4: Persentase bagian – bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat batuk di Desa Rawajaya Bantarsari

Hasil penelitian untuk bagian-bagian yang dimanfaatkan sebagai obat batuk di Desa Tunjung Jatilawang dan di Desa Rawajaya Bantarsari menunjukkan di Desa Tunjung persentase tertinggi pada bagian rimpang diantaranya rimpang jahe, temulawak, kencur dan kunyit sedangkan di Desa Rawajaya Bantarsari persentase tertinggi pada bagian buah diantaranya jeruk nipis, asam jawa, belimbing wuluh, lemon, mengkudu dan jeruk bayi, terdapat dalam Gambar 3 dan Gambar 4. Rimpang memiliki kandungan minyak atsiri yang terdiri dari *kamfer*, *sineol*, *galangan*, dan *alpien*. Kandungan ini memiliki banyak sekali manfaatnya, diantaranya adalah melancarkan peredaran darah, merangsang kelenjar bronkial dan dapat menghambat pertumbuhan mikroba (Manosoh, 2016). Buah jeruk nipis bermanfaat untuk meningkatkan Kesehatan pencernaan, meningkatkan kekebalan tubuh, menurunkan berat badan, serta dapat meredakan batuk dengan mengencerkan dahak (Ibo & Arifa, 2021; Saranani dkk., 2021; Supriani dkk., 2022; Wildayati T dkk, 2016; Yazia dkk., 2019).

Cara masyarakat Desa Tunjung Jatilawang dan Desa Rawajaya Bantarsari memperoleh tumbuhan sebagai obat batuk



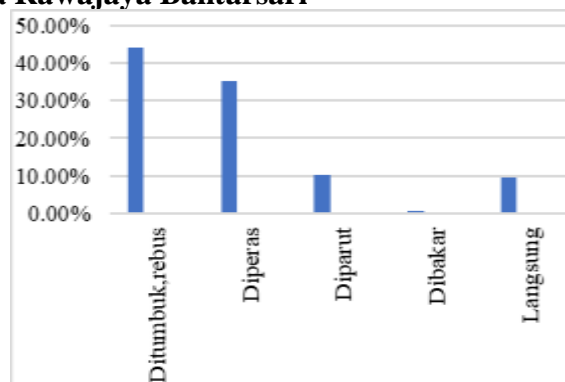
Gambar 5: Persentase cara mendapatkan tumbuhan sebagai obat batuk di Desa Tunjung Jatilawang



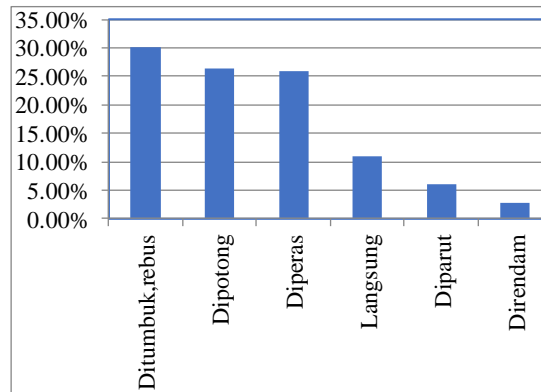
Gambar 6 : Persentase cara mendapatkan tumbuhan sebagai obat batuk di Desa Rawajaya Bantarsari

Hasil penelitian menunjukkan cara mendapatkan tumbuhan sebagai obat batuk baik di Desa Tunjung Jatilawang maupun di Desa Rawajaya Bantarsari persentase tertinggi diperoleh dengan cara budidaya. Tanaman obat yang di peroleh dengan cara budidaya di Desa Tunjung Jatilawang diantaranya jeruk, jahe, kencur, kunyit, sedangkan budidaya yang berasal dari desa Rawajaya Bantarsari diantaranya jeruk nipis, jahe, kencur, kemangi, kunyit, bawang merah jeruk bayi, temulawak dan serai. Tanaman-tanaman tersebut berkhasiat sebagai antioksidan, memperbaiki saluran pencernaan dan meredakan batuk (Lorensia dkk., 2018; Nindy Antikha, 2019; Yazia dkk., 2019; Yulianto, 2016).

Pemanfaatan tumbuhan obat berdasarkan cara pengolahannya di Desa Tunjung Jatilawang dan di Desa Rawajaya Bantarsari



Gambar 7: Persentase pemanfaatan tumbuhan obat batuk berdasarkan cara pengolahan di Desa Tunjung Jatilawang

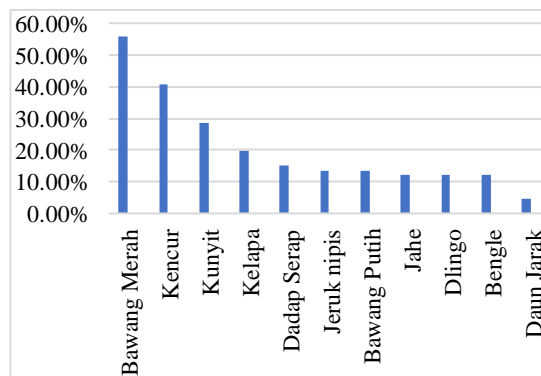


Gambar 8: Persentase pemanfaatan tumbuhan obat batuk berdasarkan cara pengolahan di Desa Rawajaya Bantarsari

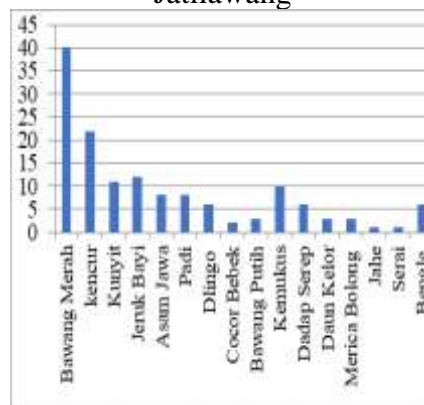
Gambar 7 dan Gambar 8 menunjukkan hasil penelitian yang sama untuk pemanfaatan tumbuhan obat batuk berdasarkan cara pengolahan di Desa Tunjung Jatilawang maupun di Desa Rawajaya Bantarsari persentase tertinggi yaitu pada cara pengolahan ditumbuk dan kemudian direbus. Cara ini banyak dipilih masyarakat karena mudah untuk dikerjakan tanpa memerlukan peralatan yang mahal dan mudah didapat. (Nurdyansyah dkk., 2019; Prabasari, 2019; Syamsudin & Astuti, 2021).

Ramuan Pijat Bayi Desa Tunjung Jatilawang dan Desa Rawajaya Bantarsari

Spesies yang dimanfaatkan sebagai ramuan pijat bayi oleh masyarakat di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang dan di Desa Rawajaya Bantarsari.



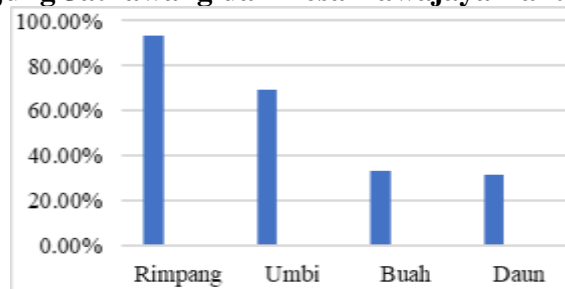
Gambar 9: Persentase jenis tumbuhan yang digunakan untuk pijat bayi di Desa Tunjung Jatilawang



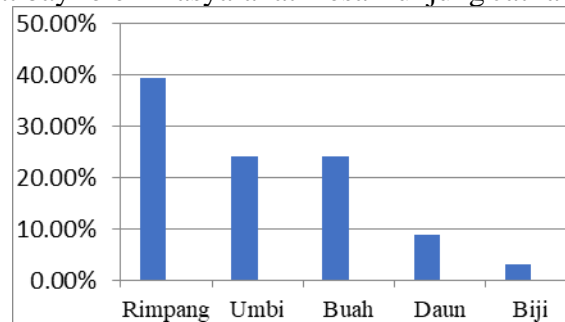
Gambar 10: Persentase jenis tumbuhan yang digunakan untuk pijat bayi di Desa Rawajaya Bantarsari

Hasil wawancara dengan responden menunjukkan persentase tertinggi jenis tumbuhan yang digunakan untuk pijat bayi baik di Desa Tunjung Jatilawang ataupun di Desa Rawajaya Bantarsari yaitu bawang merah. Bawang merah banyak dimanfaatkan karena tumbuhan tersebut mudah didapat dan banyak dibudidayakan di sekitar rumah dengan khasiat mengatasi perut kembung, antioksidan dan dapat juga untuk penurun demam serta memiliki efek farmakologi diantaranya mengatasi perut mulas dan mencegah masuk angin (Rini Verary Shanthi, Jumari, 2014; Silalahi, 2016; Supriani dkk., 2022).

Bagian-bagian (organ) tumbuhan yang digunakan untuk ramuan pijat bayi oleh Masyarakat Desa Tunjung Jatilawang dan Desa Rawajaya Bantarsari.



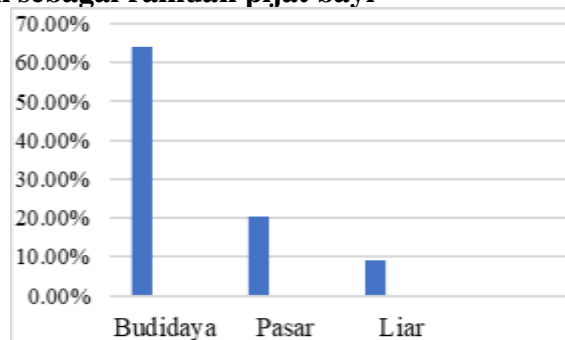
Gambar 11: Persentase bagian-bagian (organ) tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai ramuan pijat bayi oleh masyarakat Desa Tunjung Jatilawang



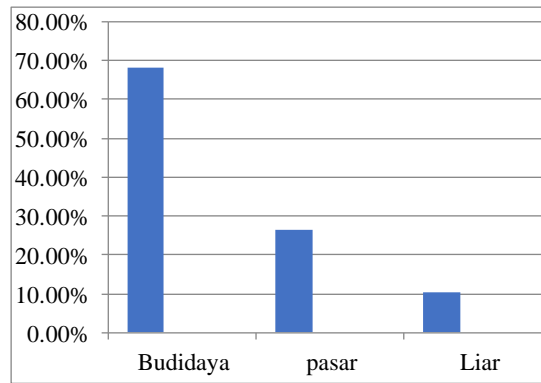
Gambar 12: Persentase bagian-bagian (organ) tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai ramuan pijat bayi oleh masyarakat Desa Rawajaya

Rimpang merupakan persentase tertinggi hasil penelitian untuk kategori bagian-bagian (organ) tumbuhan yang dimanfaatkan untuk ramuan pijat bayi di dua Desa tersebut. Tumbuhan yang banyak dimanfaatkan rimpangnya untuk pijat bayi diantaranya kencur, kunyit, dlinggo bengle, temulawak serta jahe (Fathir dkk., 2021; Silalahi, 2016; Wildayati T dkk., 2016).

Cara masyarakat Desa Tunjung Jatilawang dan Desa Rawajaya Bantarsari memperoleh tumbuhan sebagai ramuan pijat bayi



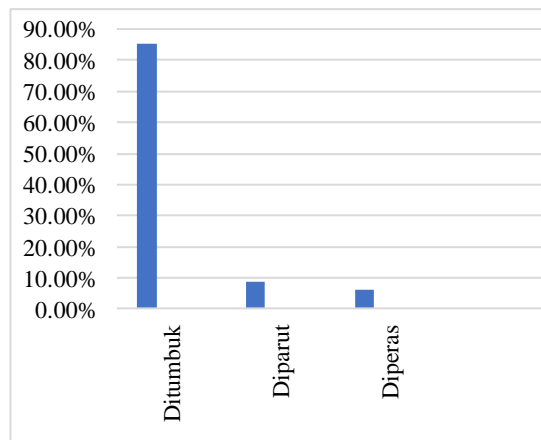
Gambar 13: Persentase cara mendapatkan tumbuhan sebagai ramuan pijat bayi di Desa Tunjung Jatilawang



Gambar 14. Persentase cara mendapatkan tumbuhan sebagai ramuan pijat bayi di Desa Rawajaya Bantarsari

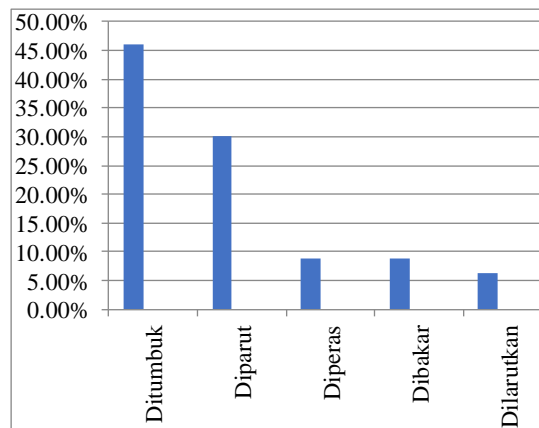
Hasil penelitian dengan wawancara dengan responden menunjukkan masyarakat memperoleh tumbuhan untuk ramuan pijat bayi secara budidaya. Selain dengan cara budidaya juga diperoleh dari pasar ataupun tumbuhan liar. Hasil ini menunjukkan masyarakat sudah tinggi tingkat kesadaran dan pengetahuannya untuk melakukan budidaya tanaman-tanaman obat di lingkungan pekarangan rumah mereka dalam rangka meningkatkan kesehatan yang paripurna. Tanaman yang dibudidayakan di sekitar rumah diantaranya bawang merah, jeruk bayi, daun cocor bebek, serai, bawang putih dan kunyit (Fadila dkk., 2020; Rini Verary Shanthi, Jumari, 2014; Supriani dkk., 2022).

Pemanfaatan tumbuhan obat berdasarkan cara pengolahannya di Desa Tunjung Jatilawang dan di Desa Rawajaya Bantarsari



Gambar 15: Persentase pemanfaatan tumbuhan obat batuk berdasarkan cara pengolahan di Desa Tunjung Jatilawang

Pengolahan tanaman obat untuk ramuan pijat bayi berdasarkan hasil penelitian untuk Desa Tunjung Jatilawang maupun Desa Rawajaya Bantarsari menunjukkan hasil tertinggi dengan cara ditumbuk. Cara ini mudah dikerjakan oleh karena itu menjadi alasan utama masyarakat memilih dengan ditumbuk. Tanaman yang diolah dengan cara ditumbuk diantaranya kencur, dlinggo, bengele, kunyit, kemukus dan merica bolong (Antara & Istanti, 2022; Dianasari dkk., 2020; Tamara Gusti E dkk., 2022)



Gambar 16. Persentase pemanfaatan tumbuhan obat batuk berdasarkan cara pengolahan di Desa Rawajaya Bantarsari

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Tunjung Jatilawang Banyumas dan Desa Rawajaya Bantarsari Cilacap dapat disimpulkan bahwa tanaman yang dimanfaatkan untuk pengobatan batuk baik di Desa Tunjung maupun di Desa Rawajaya berupa tanaman Jeruk Nipis. Bagian yang digunakan untuk pengobatan batuk di Desa Tunjung adalah bagian rimpang dan di Desa Rawajaya adalah bagian buah. Cara memperoleh tanaman di Desa Tunjung maupun di Desa Rawajaya adalah dengan budidaya serta sama-sama diolah dengan cara ditumbuk dan direbus. Sedangkan tanaman untuk ramuan pijat bayi spesies yang banyak digunakan di 2 desa tersebut adalah spesies bawang merah, dengan bagian yang digunakan rimpang, diperoleh dengan budidaya, dan cara pengolahan dengan cara ditumbuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara, A. N., & Istanti, N. (2022). Literature Review: Manfaat Jahe (Ginger) untuk Kesehatan terkait Masalah Nyeri dan Mual Muntah Literature. *Gorontalo Journal of Public Health*, 5(2), 100–113.
- Astria, Budhi, S., & Sisillia, L. (2011). *Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Padamasyarakat Dusun Semoncol Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau*. 1–9.
- Dianasari, D., Puspitasari, E., Ningsih, I. Y., Triatmoko, B., & Nasititi, F. K. (2020). Potensi Ekstrak Etanol dan Fraksi-Fraksinya Dari Tiga Varietas Jahe Sebagai Agen Antibakteri Terhadap *Staphylococcus aureus*. *Pharmacon: Jurnal Farmasi Indonesia*, 17(1), 9–16. <https://doi.org/10.23917/pharmacon.v17i1.9226>
- Elvira, M., & Azizah, S. (2017). Pengaruh Pemberian Pijat Bayi Terhadap Kenaikan Berat Badan Bayi Umur 0-6 Bulan Di BPS Bunda Bukittinggi. *Jurnal Pembangunan Nagari*, 2(1), 85. <https://doi.org/10.30559/jpn.v2i1.16>
- Fadila, M. A., Ariyanti, N. S., & Walujo, E. B. (2020). Etnomedisin Tetumbuhan Obat Tradisional Suku Serawai di Seluma, Bengkulu. *PENDIPA Journal of Science Education*, 4(2), 79–84. <https://doi.org/10.33369/pendipa.4.2.79-84>
- Fathir, A., Haikal, M., & Wahyudi, D. (2021). Ethnobotanical study of medicinal plants used for maintaining stamina in madura ethnic, East Java, Indonesia. *Biodiversitas*, 22(1), 386–392. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d220147>

- Ibo, L. K., & Arifa, N. (2021). Ethnomedicine Of Medicinal Plants Used By Tribal Community In Kaliki Village, Merauke - Papua. *Al-Kauniah: Jurnal Biologi*, 14(1), 90–100. <https://doi.org/10.15408/kauniah.v14i1.15877>
- Istikhomah, H. (2020). Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Lama Tidur Bayi Usia 3-6 Bulan di Desa Jemawan Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten. *Jurnal Kebidanan Dan Kesehatan Tradisional*, 5(1), 14–22. <https://doi.org/10.37341/jkkt.v5i1.133>
- Lestari Dewi, N. K. (2017). kajian pemanfaatan tanaman sebagai obat tradisional di Desa Tolai Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong. *Kajian Pemanfaatan Tanaman Sebagai Obat Tradisional Di Desa Tolai Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong*, 5 (2)(2), 92–108.
- Lorensia, A., Yudianto, A., & Arrahmah, R. (2018). Evaluasi Pengetahuan dan Persepsi Obat Batuk Swamedikasi oleh Perokok. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 14(4), 395. <https://doi.org/10.30597/mkmi.v14i4.5065>
- Manosoh, H. (2016). Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA*, 4(1), 484–495.
- Mujahid, R., Wahyono, S., Priyambodo, W. J., & Subositi, D. (2019). Studi etnomedicine pengobatan luka terbuka dan sakit kulit pada beberapa etnis di Provinsi Kalimantan Timur. *Kartika : Jurnal Ilmiah Farmasi*, 7(1), 27. <https://doi.org/10.26874/kjif.v7i1.178>
- Nindy Antikha. (2019). Inovasi Pemberian Madu Terhadap Penurunan Frekuensi Batuk Pada Anak Dengan Ispa. *Jurnal Kesehatan*, 17(1), 74–84.
- Nurdyansyah, F., Ayu Widyastuti, D., & Ayu Mandasari, A. (2019). *Karakteristik Simplisia dan Ekstrak Etanol Kulit Petai (Parkia speciosa) dengan Metode Maserasi*.
- Prabasari, N. A. (2019). Literatur Review: Pengaruh Jahe Terhadap Skala Nyeri pada Lansia dengan Arthritis Gout. *Jurnal Ners Lentera*, 8(5), 55.
- Purwanto, I. F., Imandiri, A., & Arifanti, L. (2018). Combination of Acupuncture Therapy and Turmeric liquorice Herbs for Chronic Coughing Case. *Journal Of Vocational Health Studies*, 1(3), 121. <https://doi.org/10.20473/jvhs.v1.i3.2018.121-125>
- Rini Verary Shanthi, Jumari, M. I. (2014). Studi Etnobotani Pengobatan Tradisional untuk Perawatan Wanita di Masyarakat Keraton Surakarta Hadiningrat. *Biosaintifika: Journal of Biology & Biology Education*, 6(2), 61–69. <https://doi.org/10.15294/biosaintifika.v6i2.3101>
- Saranani, S., Himaniarwati, H., Yuliasri, W. O., Isrul, M., & Agusmin, A. (2021). Studi Etnomedisin Tanaman Berkhasiat Obat Hipertensi di Kecamatan Poleang Tenggara Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara. *Jurnal Mandala Pharmacon Indonesia*, 7(1), 60–82. <https://doi.org/10.35311/jmpi.v7i1.72>
- Silalahi, M. (2016). Studi Etnomedisin di Indonesia dan Pendekatan Penelitiannya. *JDP*, 9(3), 117–124.
- Supriani, Sari, W. Y., & Ramadhan, M. F. (2022). Studi Etnomedisin Tumbuhan Berkhasiat Obat Pada Masyarakat Desa Karangjengkol Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal*

Farmasetis, 11(3), 189–194.

Susila, K. A., Tellu, A. T., & Tangge. (2017). *Jenis Dan Pemanfaatan Tanaman Obat Di Desa Tinanding Dan Pengembangan Sebagai Media Pembelajaran*. 5(2), 60–70.

Syamsudin, & Astuti, A. D. (2021). Literature Review : Pengaruh Simplisia Jahe Terhadap. *Jurnal Keperawatan*, 7(2), 37–48.

Tamara Gusti E, Hariadini, A. L., Mukti, A. W., Rahayu, A., & Sari, D. P. (2022). Narrative Review: Pengaruh Jahe (*Zingiber Officianale*) Terhadap Penurunan Frekuensi Mual Muntah pada Ibu Hamil. *FARMASIS: Jurnal Sains Farmasi*, 3(1), 38–49. <https://doi.org/10.36456/farmasis.v3i1.5396>

Wildayati T, Lovadi I, & Linda R. (2016). Etnomedisin Penyakit Dalam pada Suku Dayak Tabun di Desa SungainAreh Kecamatan Ketungau Tengah Kabupaten Sintang. *Jurnal Protobiont*, 4(3), 1–7.

Yazia, V., Hasni, H., Nurleny, & Wisdayanti, M. (2019). Penyuluhan Pemberian Kecap Manis dan Air Jeruk Upaya Meredakan Batuk dan Melegakan Tenggorokan Pada Anak di Puskesmas Nanggalo Padang. *Jurnal Abdimas Sainika*, 1(1), 1–8.

Yulianto, S. (2016). Pengetahuan Masyarakat Tentang Asam Jawa Untuk Menyembuhkan Batuk. *Jurnal Kebidanan Dan Kesehatan Tradisional*, 1(1). <https://doi.org/10.37341/jkkt.v1i1.41>.

